

MARBOT CILIK

Bacaan Murid SD Kelas II dan III

Penulis:

ABD. RAHMAN RAHIM

Editor:

Zaiful, S.Pd

Pustaka Taman Ilmu

MARBOT CILIK

Penulis : **ABD. RAHMAN RAHIM**

Editor : **Zaiful, S.Pd**

Penata Letak : **Tim Penerbit**

Desain Sampul : **Tim Penerbit**

Diterbitkan oleh :

Pustaka Taman Ilmu

Cetakan I

Hak cipta ada pada penulis

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas izin Allah jualah sehingga buku cerita yang sangat sederhana ini dapat penulis rampungkan. Buku ini hanyalah sebuah buku cerita rekaan semata, sehingga jika ada nama orang atau nama daerah yang sama dengan nama yang terdapat dalam cerita, maka itu hanya kebetulan saja.

Penulis pun menyadari bahwa buku cerita yang sedang dibaca ini masih memiliki kekurangan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki dalam meramu sebuah karya fiksi. Untuk penulis merasa sangat berbahagia jika pembaca memberikan masukan demi penyempurnaan karya berikutnya.

Semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya kepada anak-anak murid kelas rendah khususnya kelas III Sekolah Dasar dalam memberikan tambahan informasi tentang perlunya keteladanan dalam kehidupan ini.

Makassar, 21 Januari 2018

PRAKATA

Buku cerita tentang kehidupan anak-anak sudah banyak beredar di pasaran. Demikian pula halnya dengan buku yang membicarakan tentang budaya sebuah daerah. Buku yang sedang Anda baca ini adalah sebuah buku cerita rekaan yang mengedepankan pendidikan karakter dengan tetap melestarikan budaya daerahnya.

Salah satu dari sedikit buku tersebut adalah buku yang sedang Anda baca ini, yakni sebuah buku fiksi yang berisi tentang kehidupan sebuah keluarga dengan putra tunggalnya. Kehidupannya yang lebih dari cukup, tidak membuat keluarga ini tinggi hati. Justru dengan kesederhanaan dan keteladanannya inilah yang menarik untuk dijadikan acuan atau teladan dalam hidup ini.

Farhan selaku tokoh utama dalam cerita ini adalah manusia biasa yang kadang juga memiliki sifat kekanak-kanakan dan itulah kelebihan buku ini karena tidak menjadikan tokohnya ibarat malaikat yang serba bisa dan serba tahu tanpa memiliki kekurangan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PRAKATA

DAFTAR ISI

1. KERJA BAKTI.....	1
2. BAJU BARU.....	8
3. LOMBA TADARRUS.....	15
4. MENANTI PENGUMUMAN.....	21
5. MUSIBAH.....	25
6. DI RUANGAN ICU.....	31
7. SYUKURAN.....	37
8. SAUDARA ANGKAT.....	42
9. TINGGAL BERSAMA	47

PERTANYAAN PEMANTIK

1. KERJA BAKTI

Pagi masih terasa dingin. Matahari belum muncul ketika warga desa sudah berkumpul di sekitar mesjid. Hari itu akan diadakan kerja bakti untuk membersihkan pekarangan mesjid. Tampak warga sudah ramai di sekitar mesjid. Ada yang membawa cangkul, sapu, gerobak dan lain-lain. Farhan dan kawan-kawan tidak ketinggalan pula. Mereka juga membawa sapu dan kain pel.

“Rober belum datang ya?” Tanya Farhan.

“Belum, mungkin masih di gereja” Jawab Alam.

“Oh iya, saya lupa kalau hari ini hari Minggu” Kata Farhan sambil memulai pekerjaannya.

“ Karpetnya digulung dulu ya Ful” perintah Farhan memulai kerja bakti itu. Iful dan Alam menggulung karpet itu dengan lincahnya. Tapi tiba-tiba Awal menginjak ujung karpet. Awal terwa- tawa.

“Awas ya” teriak Iful sambil mengejar.

“Ayo kejar Ful, kamu pelari hebat kan?” Alam memberi semangat. Awal hampir ditangkap tapi dia lolos keluar karena pintu samping terbuka. Farhan hanya tertawa melihat ulah teman-temannya.

“Nanti tugas kamu mengepel seisi mesjid ini ya” Teriak Iful ketika Awal muncul di balik jendela.

“Beres Bos besaar” Balasnya.

Tanpa sepengetahuan Awal, secara diam-diam Farhan mengendap endap keluar lewat pintu belakang. Akhirnya dia tertangkap.

“Cepat Ful, aku sudah tangkap dia” Teriak Farhan

Semua berlari keluar. Awal tidak kuat lagi untuk berlari karena teman-temannya sudah memegangnya kuat-kuat.

“Baik, aku yang bereskan semua” kata Awal sambil tersenyum.

Mereka kembali melanjutkan pekerjaannya. Farhan dan Awal yang menyapu lantai setelah karpetnya digulung oleh Iful dan Alam. Setelah itu mereka mengepel bersama-sama. Mereka digelari oleh warga sebagai Marbot Cilik karena mereka sangat rajin membantu jamaah dalam membersihkan mesjid. Biasanya mereka bertugas selang-seling.

Waktu berlalu tanpa terasa. Hari sudah mulai siang. Jarum jam sudah menunjukkan waktu pukul 10.30. Farhan dan kawan-kawan sudah menyelesaikan tugasnya. Mereka keluar melihat bapak-bapak yang membersihkan pekarangan mesjid. Ternyata Rober dan ayahnya sudah datang juga. Mereka membantu Pak Dullah mengecat dinding tembok mesjid.

“Kalau di dalam sudah bersih Nak?” Tanya Pak RT

“Sudah pak. Kami sudah pel semua” Jawab Alam. Dia terkenal paling lincah dan cerewet.

“Bagus. Itu namanya anak yang shaleh” Pak RT mengacungkan jempolnya di hadapan Alam dan kawan-kawan.

“Bunga-bunga itu tidak usah disiram Pak?” Tanya Farhan.

“Oh iya Nak, tolong disiram juga semua ya, biar tambah subur” Jawab Pak RT sambil menunjukkan ember kecil yang ada di belakang pintu.

“Pakai selang saja Pak” Usul Rober.

“Selang itu mau dipakai bapak-bapak Nak. Kalian pakai ember saja ya”. Pak RT mengusap- usap kepala Rober sambil tersesnyum.

Satu persatu bunga-bunga itu disiram oleh Farhan dan kawan-kawan. Ada bunga mentega, bunga sepatu, dan bunga ekor bebek. Semua tumbuh dengan subur di depan mesjid sehingga tampak asri dan hijau.

“Setelah ini kami boleh bermain ya Pak?” Tanya Alam lagi. Pak RT yang sedang mengecat tembok mesjid hanya tersenyum.

“Mau main apa lagi?” tanya Pak Darius, ayah Rober, yang sedang mengaduk cairan cat.

“Mau main putsal pak” Jawab Alam.

“Permainan apa itu Nak?” Tanya Pak Dullah

“Oh itu Pak, semacam permainan bola juga tapi ini lebih seru karena lapangan lebih kecil” jelas Farhan.

“Wah, seru juga ya. BapK boleh ikut bermain ya?” Pancing pak Dulah.

“Boleh pak, tapi pak Dullah harus kuat dan lincah berlari” cetus Iful

“Bagaimana kalau Bapak cukup menjadi penjaga gawang saja Nak?”

“Oh boleh Pak”

“Bapak kan sudah tidak lincah berlari Nak”

“Tapi Bapak harus lincah tangkap bola ya” kata Alam

“Aduh, kayaknya Bapak sudah tidak kuat lagi ini”

Jawab Pak Dullah sambil memegang lututnya.

“Pak Dullah itu dulunya kuat berlari lho. Dia itu pemain sepak bola di kampung kita ini” Cerita Pak RT.

“Tapi kenapa tidak ada anaknya yang mengikuti jejak Pak Dulah?”

“Waduh Nak Alam ini ada-ada saja. Anak bapak kan perempuan semua” Jawab Pak Dullah.



2. BAJU BARU

Hari yang dinanti-nanti telah tiba. Farhan dan kawan-kawan siap mengikuti lomba tadarrus. Latihan sudah cukup. Bu Ramlah sudah menyiapkan baju koko warna hijau muda. Farhan dan kawan-kawan akan sangat gagah dengan memakai pakaian seragam itu. Pagi itu mereka berkumpul di rumah Farhan karena Pak Martinus yang akan mengantarnya ke Mesjid Rayatul Hidayah.

“Assalamualaikum,” Awal muncul pertama kali pagi itu. Rumahnya memang paling dekat dengan rumah Farhan.

“Walaikumssalam”, Farhan berlari menyambutnya.

“Wah, makin gagah dengan pakai baju koko itu,” Awal memuji penampilan temannya.

“Kamu juga. Ayo ke kamar, di sana ibu sudah menyiapkan gamis untuk kelompok kita”, Farhan membimbing tangan Awal ke kamarnya. Tampak di atas tempat tidur, empat lembar baju koko yang sama warnanya dengan yang dipakai Farhan. Sengaja Bu Ramlah tidak memberitahukan kepada mereka supaya menjadi kejutan.

“Kemarin Ibu membelikan baju koko itu di toko Barokah. Farhan menyerahkan sepasang baju koko.

“Untuk saya?”, Awal hanya melongo. Dia memegang baju koko itu dengan penuh keheranan.

“Dapat dari mana baju koko ini Han?” Tanyanya.

“Pakai saja!”

“Tapi saya tidak punya uang untuk membayarnya,” Awal masih memegang baju koko.

“Tbuku memberikan oleh-oleh buat kita”, Jelas Farhan.

“Terima kasih ya. Ibumu sangat baik” Goda Awal lagi.

“Ah, tidak usah basa-basi lagi. Cepat pake!” Awal ingin melepaskan baju yang dikenakannya. Dia hendak memakai baju kokonya dengan terlebih dahulu membaca basmalah.

“Keluar dulu dong!”

“Buat apa?”

“Aku kan mau ganti baju?”

“Apa hubungannya dengan saya. Silahkan saja ganti baju”.

“Tapi kata ustaz, aurat seseorang tidak boleh dilihat,” Jelas Awal.

“Ambil sarung dong di sana,” Farhan menunjuk rak yang ada di pojok. Awal mengikuti saran tuan rumah. Dia segera memakai baju koko barunya.

“Coba bercermin. Kamu juga gagah kan memakainya,” Puji Farhan. Awal senyum-senyum sendiri di depan cermin.

Tiba-tiba Farhan mendengar suara ribut-ribut di luar. Ternyata Alam, Iful dan Rijal telah datang dengan sepeda masing-masing. Mereka memarkir sepedanya di garasi.

“Ayo cepat masuk. Jangan lupa sarapan dulu baru berangkat,” Kata Bu Ramlah yang sedang menyiram bunga. Mereka segera menuju ke kamar Farhan.

“Lho bajunya sama,” Rijal heran melihat Farhan dan Awal sama-sama memakai baju koko yang berwarna hijau.

“Kalau mau, itu masih ada” Farhan menunjuk tiga pasang baju koko yang ada di atas tempat tidur.

“Yang benar”, Rijal tak percaya.

“Kalau sudah ganti baju semua, sini sarapan dulu”, Bu Ramlah memanggil dari ruang makan.

“Tunggu Ma, sebentar lagi” Kata Farhan.

“Ayo ganti baju cepat, jangan bengong” Desak Awal. Ketiga anak itu mengambil bungkusan koko. Ukurannya berbeda-beda sesuai dengan ukuran anaknya. Rijal memakai baju no.8 karena memang badannya paling besar diantara teman-temannya.

“Lihat dulu nomornya Ful, nanti salah pake!” Farhan mengingatkan.

Alam, Iful dan Rijal segera mengganti pakaiannya. Farhan dan Awal sudah keluar duluan. Mereka menunggu di meja makan.

“Wah anak-anak Ibu gagah ya, harus dapat juara dong,” Kata Bu Ramlah ketika anak-anak muncul di meja makan.

“Mudah-mudahan usaha kita berhasil Tante”,
Jawab Awal.

“Wah, kamu gagah sekali Lam” Kata Farhan ketika
Alam sudah muncul di ruang makan.

“Iful dan Rijal di mana Lam?” Tanya Bu Ramlah.

“Masih di kamar Tante”

“Kenapa lama sekali ya?”

“ Tadi Rijal sudah dua kali ke toilet Tante” jawab
Alam.

“Kenapa, diare? Dia merasa sakit perut?”

“Cuma buang air kecil Tante”

Awal dan Farhan tertawa mendengar jawaban Alam.

“Mungkin dia stres Ma. Kan mau lomba” Kata Farhan.

“Tidak perlu stres Nak. Kalian kan sudah latihan
cukup lama”

“Iya Ma, Insya Allah siap” Balas Farhan.

“ Kita harus cepat-cepat ke sana untuk mencabut nomor undian Nak” kata Bu Ramlah bertepatan dengan munculnya Rijal dan Iful.



“Ayo sarapan cepat sayang, baru kita segera berangkat” Bu Ramlah ikut duduk di dekat anak-anak.

3. LOMBA TADARRUS

Waktu terus berlalu. Jam dinding menunjukkan angka 7.30. Farhan dan kawan-kawan sudah memakai baju koko seragamnya.

“Ayolah sarapan. Itu Pak Martinus sudah menunggu dari tadi. Beliau yang akan mengantar kalian karena ayah tidak sempat. Soalnya hari ini ada tamu di perusahaan”.

“Tapi Mama ikut kan?” Tanya Farhan.

“Apakah saya harus ikut juga?” Bu Ramlah balas bertanya.

“Iya dong Ma, masa tidak ada orang tua yang mendampingi kami”.

“Pak Martinus kan dapat menjaga kalian”.

“Tapi lain dong kalau Mama yang mendampingi kami”, Farhan tetap ngotot agar ibunya juga ikut.

“Baik. Kalau begitu kalian sarapan dan Mama ganti pakaian dulu” Bu Ramlah segera masuk ke kamarnya.

“Sekarang siapa yang pimpin doa?” Tanya Farhan. Alam menunjuk adiknya, tapi Iful menggeleng.

“Kakak aja yang pimpin” Balas Iful.

“Kalau begitu biar saya yang pimpin” Rijal mulai membaca doa sebelum makan.

“Ayo makan yang banyak nanti kelaparan di sana” Kata Farhan kepada kawan-kawan setelah doa dibacakan.

“Jangan terlalu banyak”, Kata Awal.

“Memangnya kenapa Wal” Farhan tidak mengerti.

“Kalau kekenyangan bisa-bisa kita ngantuk akhirnya tidak konsentrasi saat lomba”, Jelas Awal.

“Benar juga kata Awal. Yang penting kita sarapan secukupnya”, Kata Rijal.

“Bagaimana anak-anak sudah siap?” Bu Ramlah muncul dari kamar. Dia memakai baju dan tenunan dari sutera. Warnanya merah jambu, serasi dengan kerudungnya.

“Sudah Ma”, Jawab Farhan. Mereka semua naik ke mobil. Pak Martinus sudah siap sejak tadi.

“Baca doa dulu sebelum berangkat”, Pesan Bu Ramlah.

Dalam perjalanan, mereka tidak banyak ngobrol sehingga Bu Ramlah menegurnya.

“Kok pada diam?”

Farhan melirik Alam yang masih komat kamit menguji kemampuannya bertadarrus.

“Kenapa diam Jal?” Tanya Awal.

“Kamu juga diam Wal” balas Rijal

Akhirnya mereka tertawa semua. Tak terasa mobil pun berhenti tepat di depan aula yang ada di di samping mesjid. Setelah berdoa, mereka pun masuk mengikuti acara pembukaan. Setelah mencabut nomor undian, mereka duduk di barisan ketiga dari depan. Satu demi satu peserta tadarrus tampil di panggung. Farhan dan kawan-kawan tampil sebagai peserta nomor undian 8. penampilan mereka cukup bagus. Bacaannya fasih dan tajwidnya pun juga sangat indah. Farhan yang bertindak selaku ketua mampu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan suara yang sangat merdu. Penonton yang memadati aula di kompleks Mesjid Rayatul Hidayah memberikan tepuk tangan yang sangat meriah atas penampilannya. Bahkan banyak penonton yang mengajaknya foto bersama walaupun belum ada pengumuman pemenang.

Sepuluh menit sebelum adzan dhuhur dikumandangkan perlombaan sudah selesai.

“Adik-adik tidak boleh pulang karena sebentar lagi akan diumumkan pemenangnya”, Seorang panitia yang memakai baju koko warna putih memberikan pengumuman melalui mikrofon.

Farhan dan kawan-kawan serta peserta lainnya meninggalkan aula. Mereka menuju masjid yang terletak di depan aula. Di sana mereka ngobrol antara sesama peserta lomba.

“Mama ke toko dulu beli makanan ringan, kalian tunggu di sini saja”, Bisik Bu Ramlah. Farhan mengiyakan saja. Bu Ramlah bergegas ke mobil. Tidak lama kemudian terdengar melalui mikrofon bahwa seluruh peserta diharapkan kembali berkumpul di aula. Farhan dan kawan-kawan segera menuju ke sana. Sambil menunggu pembacaan pengumuman pemenang oleh dewan juri, panitia memutarakan lagu nasyid yang dibawa oleh kelompok Raihan dan Rabbani. Anak-anak serta pengantarnya terpesona dengan keindahan syair itu.

“Bagus ya lagunya”, Iful memuji Raihan.

“Saya punya kasetnya”, Jawab Farhan.

“Kau hapal syair lagunya” Tanya awal

“Sedikit-sedikit saja, saya tidak hafal penuh lagunya”, Farhan merendah.

“Bagus juga kalau kita latihan Lagu Nasyid ya?”

Usul Alam.

“Ide yang bagus” Farhan memberikan acungan jempol.



4. MENANTI PENGUMUMAN

Setelah lagu-lagu dari kelompok Raihan berakhir dewan juri muncul kembali. Mereka masih rapat untuk memutuskan para pemenangnya. Panitia memutarakan lagu-lagu Rabbani. Suara merdu dari vokalis Rabbani mengheningkan suasana di aula. Tapi Farhan tidak menikmati keindahan dan kemerduan suara Rabbani. Dia kini gelisah sebab ibunya belum muncul, padahal pengumuman akan dimulai. Ayahnya juga belum muncul karena tamu dari Kalimantan belum pulang. Sebenarnya dia berjanji segera datang setelah tamunya pulang.

“Kenapa murung sekali?” Iful menepuk pundak temannya yang duduk tanpa ekspresi di kursi pojok ruangan.

“Iya Han, apa yang kamu pikirkan?” Tambah Awal.

“Kalau kita tidak juara, kan tidak apa-apa” Iful juga memberi komentar.

Farhan belum menjawab. Suasana hatinya masih kacau. Pikirannya hanya tertuju kepada ibunya yang belum datang.

“Tadi kan Mama janji cepat datang” Jawabnya pelan.

“Oh iya ya, tapi mungkin ibumu balik ke rumah dulu karena ada kerjajaan lain Han” Rijal hendak memberikan solusi.

“Biasanya Mama selalu menepati janji. Mama tidak pernah membohongi saya” Suara Farhan lirih.

“Atau mungkin mau bareng dengan ayahmu Han” kata Iful

“Iya Han, mungkin masih menunggu ayahmu pulang dari kantor” Tambah Awal yang turut sedih melihat kegelisahan temannya.

“Ayah tidak bisa datang hari ini”

“Memangnya ayahmu ke mana Han?”

“Hari ini ada tamu yang ingin mengunjungi perusahaan ayah. Mereka ingin melihat pembuatan kain sutra” jawab Farhan.

“Jadi mereka juga akan mengunjungi perkebunan pohon murbey?” Tanya Rijal.

“Betul Jal. Ayah akan membawa tamunya mengunjungi kebun itu sampai ke proses pembuatan kain sutra”

“Kira-kira ibumu tidak ikut ke sana?” tanya Rijal lagi.

Farhan menggeleng. “Ibu tidak biasa ke kantor ayah, apalagi mau sampai ke perkebunan. Ibu hanya bertugas di rumah saja” jelas Farhan.

Seorang panitia yang memakai baju kuning muda dipadu dengan jilbab warna hijau tampil ke panggung. Satu demi satu kelompok pemenang diumumkan, yang dimulai dari juara harapan III. Akhirnya tibalah

saatnya panitia mengumumkan juara I pada perlombaan tersebut. Semua peserta terdiam. Hening seketika aula yang megah itu. Masih 12 tim yang belum disebutkan sebagai pemenang. Setelah diam sejenak, panitia yang berjilbab hijau itupun mengumumkan pemenang pertamanya.

“Juara I adalah Tim Sabilillah”

Tepuk tangan menggemuruh dalam ruangan. Kelompok Tim sabilillah berpelukan penuh har

“Juara Pavorit adalah, Tim Marbot Cilik”. Panitia itupun meminta para pemenang untuk tampil menerima hadiah di atas panggung.



5. MUSIBAH

Hari sudah beranjak sore. Pak Sabir masih tetap di kantornya. Dia baru saja mengantar tamunya ke perkebunan murbei. Mereka menyaksikan para pekerja memetik daun murbei yang masih muda untuk makanan ulat sutera. Dari perkebunan mereka pun dibawa ke peternakan ulat sutera. Robongan itu menyaksikan proses perkembangan dari ulat sutera menjadi kepompong. Selanjutnya rombongan dibawa ke tempat pemintalan benang, terakhir mereka dibawa ke penenunan kain sutera. Produksi kain sutera milik Pak Sabir sangat terkenal. Selain tenunannya yang halus motifnya pun cantik-cantik. Walaupun harganya agak mahal tetapi pembeli merasa puas memilikinya. Prinsip itulah yang dipegang oleh Pak Sabir sehingga usahanya mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pak Sabir sangat memikirkan kesejahteraan karyawannya sehingga mereka bekerja dengan penuh semangat dan keikhlasan yang tinggi. Pak Sabir akan

memberikan bonus secara merata kepada karyawannya jika pembelian mengalami peningkatan. Bahkan Pak Martinus, sudah bekerja sebagai sopir pribadinya sejak sepuluh tahun yang lalu. Dia pun senang bekerja di tempat pak Sabir.

Pak Sabir bersiap-siap untuk ke kota menyaksikan lomba tadarus yang diikuti Farhan dan kawan-kawan. Tiba-tiba telepon berdering.

“Kring...Kring....Kring”.

Pak Sabir mengangkat telepon

“Assalamu alaikum”

“Ya betul”, Sejenak Pak Sabir diam.

“Apa? Ibu? Saya akan kesana”.

Ada apa Pak?” Tanya salah seorang karyawan yang berdiri di dekatnya.

“Ibu dapat kecelakaan dan dirawat di Rumah Sakit Haji”, Jawabnya lemah.

Pak Sabir berangkat ke kota. Mobil dilarikan dengan kecepatan tinggi. Untung beliau sudah hapal sekali situasi jalan ke kota sehingga belokan dan keturunan tidak menjadi masalah. Sebelum sampai di rumah sakit Pak Sabir mampir ke Mesjid Rayatul Hidayah menjemput putra tunggalnya. Disana Farhan dan kawan-kawan sudah gelisah. Mereka tidak mau lagi menunggu di dalam mesjid. Mereka lebih senang berada di teras. Piala kemenangan sudah dipegangnya.

“Itu kan mobil Pak Haji”, Rijal menunjuk mobil sedan biru yang memasuki pekarangan kantor. Farhan tambah heran ternyata betul ayahnya yang datang menjemputnya. Mereka berlari ke tepat parkir.

“Kemana Pak Martinus Ayah?” Tanya Farhan

“Lagi istirahat”, Jawabannya pelan. Pak Sabir masih dapat menyembunyikan kesedihannya. Dia juga masih sempat menyalami Farhan dan kawan-kawan atas kemenangannya.

“Kalian hebat ya, Selamat” Pak Sabir memuji anak-anak.

“Berkat doa Bapak”, Jawab anak-anak bersamaan.

“Gimana kalau kita berangkat sekarang?” Usul Pak Sabir.

Anak-anak tidak menjawab dengan kata-kata lagi. Memang mereka sudah ingin pulang. Piala kemenangan akan dipamerkan kepada teman-temannya. Mereka segera naik.

Pak Sabir mengarahkan mobilnya dengan kecepatandengan kecepatan agak tinggi. Ketika tiba di prapatan, Pak Sabir tidak belok kiri menuju ke rumahnya. Dia lurus saja sementara kecepatan mobil bertambah. Anak-anak yang duduk di kursi belakang sudah ngobrol dengan asyiknya. Farhan yang duduk di samping ayahnya heran.

“Kenapa lewat sini ayah?” Tanya Farhan. Pak Sabir tidak menjawab. Pikirannya hanya tertuju pada salah satu ruang di rumah sakit. Ya ruang ICU. Untung hari ini hari minggu sehingga jalan tidak terlalu padat. Tak lama kemudian mereka telah sampai di rumah sakit.

“Ayo turun!” Kata Pak Sabir.

“Siapa di rumah sakit Yah?” Tanya Farhan. Kecemasan tergambar di wajahnya.

“Ibu” Jawab Pak Haji singkat sekali.

“Ibu sakit apa?” Pak Sabir tidak langsung menjawab. Dia merapatkan kaca mobil sambil memikirkan kata-kata yang tepat kata-kata yang tepat untuk tidak mengagetkan anaknya.

“Ayo masuk!” Ajak Pak Sabir kepada anak-anak.

“Ibu sakit apa Yah?” Farhan mengulangi pertanyaannya.

“Tadi kecelakaan. Mobil Pak Martinus tabrakan dengan mobil tangki”

Ibuuuu!” Farhan lemas di samping ayahnya. Air matanya tumpah.

Pak Sabir merangkul anaknya. Langkahnya begitu ringan diayunkan menuju ke ruang ICU. Dari

luar kamar kaca, Farhan melihat tubuh ibunya terbaring lemah. Tangan, kaki dan kepalanya penuh perban.



6. DI RUANGAN ICU

Farhan tidak dapat menahan tangis melihat ibunya terkulai lemas. Dia ingin sekali menemui ibunya tetapi dokter masih melarangnya.

“Saya ini anaknya dokter. Ibu pasti ingin tahu keberhasilannku. Ibu pasti senang kami juara”, Kata Farhan kepada dokter yang ada di depannya. Pak Sabir merangkul anaknya penuh haru. Dia tidak bias berkomentar apa-apa lagi.

“Dokter! Ibuku akan hidup kan?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu Pak Sabir hanya memandang dokter yang merawat istrinya. Dari luar kamar kaca Farhan memandang tubuh ibinyayang tidak bergerak dia sedih sekali melihatnya.

“Bu, Ibu sembuh ya. Farhan juara I” Bisiknya.

Teman-teman Farhan yang juga ikut ke rumah sakit turut merasakan kesedihan sahabatnya. Mereka pun tak mampu menahan tangis.

Dua jam kemudian mereka masih tetap berada di rumah sakit. Satu-persatu pasien di ruang ICU sudah dipindahkan ke kelas untuk mendapatkan perawatan tambahan. Pak Sabir, Farhan dan kawan-kawannya masih tetap berada di sana semuanya duduk tanpa gairah. Tak lama kemudian dokter yang menangani Bu Ramlah manghampiri mereka.

“Masa kritisnya belum habis. Ibu sebaiknya didampingi. Sukar baginya untuk bertahan. Maafkan saya lukanya terlalu parah”. Perkataan dokter mengguncang Pak Sabir. Dia segera memakai baju abu-abu yang tergantung di dinding. Dia segera mendampingi istrinya. Mulutnya komat-kamit membacakan doa ke telinga istrinya tapi tubuh Bu Ramlah tidak bergerak sedikitpun. Bibirnya masih

terkatup hanya detak jantungnya yang bergerak turun naik.

Farhan memberi isyarat kepada ayahnya. Dia tidak sabar lagi untuk bertemu dengan ibunya.

“Bu, ini Farhan Bu,” Sapanya pelan di telinga ibunya.

Tubuh Bu Ramlah bergerak sedikit. Pelan sekali.

“Farhan juara satu. Terima kasih atas bimbingan Ibu”.

Farhan berbicara sendiri dalam ruangan sunyi itu. Pakaiannya sudah basah dengan tumpahan air matanya. Tiba-tiba pertolongan Allah datang. Perlahan-lahan kelopak mata Bu Ramlah terbuka. Farhan tersenyum. Dia gembira sekali.

“Bu! Farhan juara 1” Farhan mengulangi lagi.

Bu Ramlah memandang lembut. Dia perlahan tersenyum mulutnya mulai bergerak sedikit.

Tak lama kemudian dokter yang menanganinya masuk diikuti oleh pak Sabir yang baru saja menunaikan shalat Ashar di Mushallah. Dokter mengatakan bahwa kondisi Bu Ramlah sangat kritis sehingga mereka harus berkumpul di sampingnya. Kian lama Bu Ramlah tambah pucat, tetapi sebentar-sebentar masih bergerak. Dia sulit untuk diajak berbicara tetapi tampaknya masih mendengar bisikan suaminya. Tak henti-hentinya Pak Sabir berdoa untuk kesembuhan istrinya Farhan pun memejamkan mata. Dia berdoa kepada Allah agar ibunya diberi kesembuhan.

Tiba-tiba pertolongan Allah pun datang. Sedikit demi sedikit suara Bu Ramlah mulai terdengar. Matanya pun mulai terbuka lebih lebar dan lebih lama. Farhan membisik sesuatu kepada ibunya kemudian dia keluar.

“Mushallah dimana Awal?” Tanya Farhan.

“Lantai 1, dekat pavillium gedung F”.

Farhan dan teman-temannya ke Mushallah untuk shalat Ashar. Disana dia berdoa dengan khusuk memohon pertolongan kepada Allah untuk keselamatan ibunya. Ya Allah Yang Maha Perkasa Yang Maha Kuasa, tolonglah hamba-Mu ya Allah. Selamatkanlah ibuku Ya Allah. Takada kekuatan selain milik-Mu. Engkau Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan Maha Penyayang Ya Allah. Kasihilah dan sayangilah keluargaku Ya Allah”, Air mata Farhan mengalir membasahi pipinya.

Doa Farhan dan keluarganya terkabul. Dokter Yusril agak heran juga melihat perubahan yang terjadi pada diri Bu Ramlah. Dia tersenyum melihat perubahan itu. Statiskop dirapatkan ke dada pasien. Tampaknya Bu Ramlah sudah dapat mengenali orang-orang yang ada di sekitarnya. Pak Sabir pun tidak setegang tadi melihat perubahan yang terjadi pada diri istrinya.

“Masa kritisnya sudah lewat Pak”, Kata dokter Yusril disertai senyum.

“Alhamdulillah. Terima kasih Ya Allah atas pertolongan-Mu” Bisik Pak Sabir.

“Beliau sudah mulai siuman Dok?” tanya pak Sabir.

“Ya, sedikit demi sedikit” Jawab dokter Yusril.

Farhan melepaskan pegangannya dari lutut ibunya. Dia bersyukur sekali dengan informasi dari dokter. Spontan dia bersujud di lantai.



7. SYUKURAN

Suasana di rumah Farhan sangat ramai. Hari itu Pak Sabir mengadakan syukuran atas kesembuhan istrinya. Pak Haji mengundang seluruh karyawan perusahaan untuk makan siang bersama di rumahnya. Bu Ramlah juga mengundang majelis taklim dan anak-anak panti asuhan yang dibinanya. Farhan pun tidak mau ketinggalan. Dia mengundang teman-teman sekelas dan guru-gurunya. Pak Sabir menyewa 200 buah kursi untuk tamunya. Tenda-tenda dipasang di pekarangan rumah. Untung pekarangannya luas sehingga bias menampung tamu laki-laki di luar rumah.

Acara pertama dimulai, Pak Sabir memberikan ceramah di depan tamunya. Ucapan terima kasih berulang-ulang dilontarkannya. Pak Sabir juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Rumah Sakit Haji, terutama dokter Yusril yang secara hati-

hati dan sabar merawat Bu Ramlah. Dokter Yusril tersenyum bangga dengan pujian itu. Pak Sabir juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tetangga dan teman-teman yang telah menyempatkan diri membesuk istrinya dan mendoakan kesembuhannya. Farhan dan keempat temannya tidak kelihatan di antara tamu yang duduk di pekarangan rumah. Mereka bersiap-siap untuk melantunkan ayat-ayat suci alquran. Tamu-tamu itu mengetahui bahwa Bu Ramlah kecelakaan bertepatan dengan lomba tadarrus yang diikuti oleh anaknya.

Sebelum acara makan dimulai, Farhan dan teman-temannya tampil melantunkan ayat-ayat suci Alquran. Lengkingan suaranya yang cukup merdu mempesona tamu yang hadir termasuk guru dan teman-temannya.

“Memang pantas menjadi juara pertama”,
Begitulah komentar yang keluar dari mulutnya.

Setelah Farhan dan kawan-kawan tampil maka para tamu dipersilahkan untuk mencicipi nikmat yang diberikan oleh Allah. Mereka makan siang bersama. Seorang guru dari panti asuhan Al-Hidayah memimpin pembacaan doa sebelum makan. Fasih sekali dia membacakan doa tersebut. Undangan bersantap siang dengan nikmatnya.

Farhan dan teman-temannya ikut bergabung dengan para tamu. Pak Sabir sibuk dengan teman-teman kantornya yang di bagian depan. Bu Ramlah tidak tampak di luar karena kondisinya belum pulih betul. Dia belum dibolehkan untuk banyak bergerak. Bu Ramlah hanya duduk di ruang tamu bersama ibu-ibu yang lain. Sesekali dia bercerita tentang musibah yang hampir merenggut nyawanya.

“Alhamdulillah. Ternyata Allah masih meminjamkan umur kepada saya Bu”, Begitulah jawabannya ketika seorang anggota Majelis Taklim menyapanya.

“Ceritanya gimana bisa tabrakan Bu?” Tanya salah seorang tetangga Farhan yang tidak sempat membesuk di rumah sakit.

“Memang saya agak terburu-buru Bu. Saya mau membelikan makanan ringan untuk anak-anak yang ikut perlombaan. Saya menyuruh Pak Martinus supaya agak cepat. Tiba-tiba ada tiga orang pemuda yang menyeberang jalan. Pak Martinus berusaha menghindari, tetapi ternyata dari arah depan sebuah mobil tangki melaju kencang. Pak Martinus tidak bisa menguasai mobil sehingga tabrakan itu terjadi”.

“Jadi Pak Martinus bagaimana kondisinya Bu?”. Bu Ramlah tidak langsung menjawab. Dia mengedarkan pandangannya. Tampaknya dia mencari seseorang.

“Sudah datang istrinya Pak Martinus?” Tanya Bu Ramlah kepada salah seorang keponakannya.

“Sudah tante. Dia baru saja masuk. Dia ada di belakang sekarang”.

“Suruh dia makan kemudian ajak ke kamar tante sebentar”, Perintah Bu Ramlah.

“Dia menangis terus tante. Ketiga anaknya juga dibawanya”.Bu Ramlah terharu mendengar cerita keponakannya.



8. SAUDARA ANGKAT

Selama Pak Martinus menjadi supir di rumah Farhan, dia merasa sangat terbantu. Pak Martinus sangat mengerti tugas dan tanggung jawabnya. Dia memberikan pelayanan yang sangat memuaskan bagi keluarga Pak Sabir. Dia sudah menganggap Pak Martinus sebagai bagian dari keluarganya.

“Ada apa Bu Ramlah?” Tanya seorang tamu.

“Istri Pak Martinus sudah tiba. Dia ada di belakang bersama ketiga anaknya Bu,” Jawab Bu Ramlah penuh haru.

“Kasihlah ya, anak-anaknya masih kecil-kecil lagi,” Kata salah seorang ibu.

“Kalau Pak Martinus dirawat di mana dulu Bu?” Seorang ibu yang memakai baju warna cokelat muda ikut bertanya.

“Tidak sempat dirawat karena beliau meninggal dunia di tempat kejadian”.

Perbincangan ibu-ibu sempat terhenti ketika Farhan muncul. Dia berbisik kepada ibunya bahwa keluarga Pak Martinus sudah datang. Farhan mengira bahwa ibunya belum mengetahui.

“Ajak anak-anaknya bermain bersama ya,” Perintah Bu Ramlah. Farhan mengiyakan. Dia langsung ke belakang. Ketiga anak Pak Martinus dibawa keluar bergabung dengan teman-temannya.

“Anak siapa ini Farhan? Kamu kan tidak punya adik?” Tanya Iful.

“Anak-anak Pak Martinus. Dia datang dari kampung bersama ibunya.”

“Mereka mau tinggal bersamamu di sini?”

“Kalau mereka mau, aku setuju saja,” Jawab Farhan.

“Yaaaaa. Kita tidak lagi bebas bermain dong,”
Sela Rijal.

“Memangnya kenapa? Mereka kan tidak mengganggu,” Tukas Iful.

“Betul sekali Ful. Mereka akan mengganggu kalau kita mengganggunya juga. Lagi pula mereka kan pasti mereka bermain bersama dengan teman-temannya nanti”. Jelas Farhan. Ketiga anak Pak Martinus hanya duduk tenang di kursi. Mereka tidak mengerti kalau merekalah yang menjadi bahan cerita Farhan dan kawan-kawannya.

“Adik mau minum es?” Tanya Farhan kepada anak-anak itu. Mereka mengangguk. Farhan segera mengambilkan tiga gelas es putar yang ada di meja bagian depan kemudian menyerahkan kepada anak-anak Pak Martinus. Mereka menikmati es putar pesanan Bu Ramlah dengan nikmat sekali. Mungkin dia baru pertama kali merasakan es putar semacam

itu. Rijal memandang agak sinis kepada ketiganya. Dia merasa bahwa kalau anak-anak Pak Martinus tinggal di rumah Farhan maka mereka akan menguasai permainan yang ada di rumah itu. Rijal tahu bahwa Farhan bukanlah anak yang pelit dan serakah. Sebaliknya Farhan sangat disukai siapa saja karena dia orang kaya yang tidak sombong. Dia sangat suka membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Walaupun prestasinya di sekolah tidak terlalu menonjol, tetapi sikapnya sangat terpuji sehingga guru dan teman-temannya sangat menyayanginya.

Satu demi satu tamu yang datang mulai meninggalkan rumah Pak Sabir. Kawan-kawan Farhan juga sebagian sudah pulang. Yang masih tinggal hanyalah Alam, Iful, Rijal dan Awal. Mereka membantu menyusun kursi-kursi yang telah dipakai. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara tangisan dari dalam. Farhan berlari masuk. Dia ingin

mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Betapa terharunya dia melihat ibunya berpelukan dengan bu Ida, istri Pak Martinus. Dia sedih sekali melihat anak-anak Pak Martinus. Farhan menghapus air matanya kemudian berjalan keluar bersama anak-anak Pak Martinus yang sudah tidak punya ayah lagi. Pak Sabir pun terharu ketika istri Pak Martinus yang menyalaminya. Cepat-cepat dia masuk ke kamarnya. Tinggallah bu Ramlah yang menemani Bu Ida berbincang-bincang.



9. TINGGAL BERSAMA

Ketika malam tiba, Pak Sabir sekeluarga makan malam. Keluarga yang lain pun ikut makan bersama malam itu termasuk Bu Ida dan anak-anaknya. Malam itu juga Pak Sabir bermusyawarah dengan istri dan anaknya. Mereka sepakat untuk mengajak Bu Ida dan ketiga anaknya untuk tinggal bersamanya.

“Begini Bu, kami bermaksud mengajak Ibu untuk tinggal bersama kami di sini”, Kata Bu Ramlah setelah selesai makan malam.

Bu Ida masih diam, Dia tertunduk. Mungkin masih memikirkan sesuatu.

“Bagaimana Bu, keberatan meninggalkan kampung halaman?” Pak Sabir tidak sabaran menunggu jawaban Bu Ida.

“Saya tidak keberatan Pak, Bu, tapi saya tidak mau merepotkan Bapak dan Ibu.

“Merepotkan bagaimana, justru kami merasa terbantu kalau Ibu mau tinggal bersama kami” Tegas Bu Ramlah.

“Tapi Bu, saya kan....., Bu Ida tidak melanjutkan, dia tertunduk. Sepertinya ada sesuatu yang menyesaki batinnya.

“Ada apa Bu, katakana saja,” Desak Pak Sabir.

Bu Ida mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan mengilir butiran bening ke sekujur pipinya.” Saya kan punya anak Pak, Bu,” Katanya sambil terisak.

“Ooooh itu yang ibu pikirkan. Kami sudah sepakat untuk mengajak Ibu bersama ketiga anak Ibu,” Jelas Pak Sabir.

“Iya, masa sih anaknya ditinggal di kampung, lagi pula di sini mereka bisa bermain bersama Farhan. Iya kan Nak?” Tambah Bu Ramlah.

Farhan yang juga duduk di situ hanya mengangguk. Dia tidak berkomentar apa-apa.

“Kok diam saja Nak?” Bu Ramlah heran melihat sikap anak satu-satunya itu.

“Kamu senang kalau keluarga Pak martinus tinggal bersama kita kan?” Pak Sabir ikut menegurnya.

Farhan masih terpaku. Dia belum menjawab pertanyaan orang tuanya.

“Kemarin kau katakan setuju kalau keluarga Pak martinus tinggal bersama kita kan. Kenapa sekarang kamu berubah pikiran Nak?”

“Bu, boleh kita bicara dulu di kamar?” bisik Farhan pada ibunya.

Bu Ramlah segera membimbing anaknya ke kamarnya dengan rasa heran dan was-was.

“Ada apa sebenarnya nak?” Dahi Bu Ramlah berkerut. Dia duduk di pinggir tempat tidur anaknya.

“Bu, kalau ketiga anak Pak martinus tinggal di sini, berarti semua permainanku juga akan menjadi miliknya?”

Bu Ramlah tersenyum mendengar pertanyaan anaknya. Rupanya dia hanya ragu kalau permainannya itu rusak.

“Tidak mungkin mereka itu berani membongkar permainan kamu kalau kamu tidak pinjami”

“Tapi?”

“Tapi apa Nak?, mereka itu anak yatim lho. Kita kan wajib membantunya”

“Kata Rijal, kami tidak bebas lagi bermain kalau mereka tinggal di sini”

“Ah itu tidak mungkin sayang” Bu Ramlah tersenyum sambil membelai bahu anaknya.

“Jadi teman-temanku masih boleh bermain di sini kan Ma?”

“Noleh, semuanya akan seperti biasa. Keluarga Pak Martinus ini tidak datang untuk mengganggu kita Nak”

“Betul Ma?” Farhan masih kurang yakin.

“Pernahkah Mama berbohong?”

“Iya ma, saya mohon maaf” Kata Farhan pelan. Dia seperti menyesali perkataannya sendiri.

“Jadi.. bagaimana, boleh kan Nak?”

“Iya Ma, boleh supaya rumah kita ini jadi ramai” Seulas senyum tersungging dari bibirnya yang mungil.

Bu ramlah kembali membimbing Farhan ke ruang tengah untuk ngobrol dengan suaminya dan Bu Ida.

“Bagaimana Ma, sudah aman?” Tanya Pak Sabir dengan suara berbisik ketika Bu Ramlah sudah duduk di sampingnya.

“Aman Pa, tidak ada masalah. Pokoknya Bu Ida bersama ketiga anaknya boleh tinggal di sini”
Jawabnya.

“Jadi ketiganya ikut saya di sini Bu?” Tanya Bu Ida. Dia seakan tidak percaya dengan omongan Bu Ramlah barusan.

Bu Ramlah menatapnya tajam sembari menganggukkan kepala. Tiba-tiba Bu Ida beranjak dari kursinya. Dia memeluk erat-erat Bu Ramlah sambil mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih banyak atas ketulusan hati bapak dan Ibu untuk menerima kami di sini. Semoga Allah membalasnya kelak” Bu Ida sesenggukan.

“Sudahlah Bu. Ini sudah menjadi tanggung jawab kami. Kita kan memang dianjurkan untuk hidup tolong menolong. Kami tahu Ibu akan kesulitan setelah meninggalnya Pak Martinus, sehingga kami

sepakat untuk mengajak Ibu tinggal bersama kami,”Jelas Bu Ramlah.

Bu Ida kembali ke kursinya. Dia serasa bermimpi akan tinggal di rumah mewah. Bu Ramlah mengajak agar mereka bersedia tinggal bersama di rumah itu sehingga anak-anaknya bisa sekolah bersama Farhan. Tah henti-hentinya Bu Ida mengeluarkan air mata. Tawaran keluarga pak Sabir diterimanya dengan penuh rasa syukur, kamar yang biasa ditempati Pak Martinus akan menjadi kamarnya kelak. Farhan pun tersenyum bahagia karena rumahnya akan terasa ramai.



PERTANYAAN PEMANTIK

1. Siapakah tokoh utama dalam cerita ini?
2. Kapankah biasanya diadakan acara padekko dan ganrang bulo?
3. Siapakah tokoh utama dalam cerita ini?
4. Ceritakan kesimpulan cerita ini!
5. Apakah yang dapat diteladani dari tokoh utama cerita ini?

DATA PENULIS

NAMA: DR. ABD. RAHMAN RAHIM, M. HUM.

TEMPAT TANGGAL LAHIR: SINJAI 27 SEP 1965

ALAMAT: PERUMAHAN BTN ANDI TONRO PERMAI
BLOK A 11/ NO 10, KEC. SOMA OPU, KOTA SUNGGU
MINASA, KABUPATEN GOWA

PENDIDIKAN: S – 3

PEKERJAAN: DOSEN FKIP UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR

TELEPON; 085 31 724 236

Email: rahimrahman23@yahoo.com